LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

HUBUNGAN INTERNAL *LOCUS OF CONTROL* DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS 12 SMK X

Bonifacius Bonanido Purba[1*], Satiningsih[2]
[1,2]Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: bonifaciusbonanidop@gmail.com[1*], satiningsih@unesa.ac.id[2]

Abstract

This study aims to examine the relationship between internal locus of control and soft skills with work readiness among twelfth-grade students at SMK X. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The research subjects were twelfth-grade students from various departments at SMK X, selected using a total sampling technique. The data analysis techniques included descriptive analysis, Pearson correlation analysis, and multiple linear regression analysis. The results showed that internal locus of control had a positive and significant relationship with students' work readiness ($r = 0.477$; $p < 0.01$), which was categorized as a moderate correlation. In addition, soft skills also demonstrated a positive and significant relationship with work readiness ($r = 0.652$; $p < 0.01$), indicating a moderate correlation. The results of the multiple linear regression analysis revealed that internal locus of control and soft skills simultaneously had a significant relationship with work readiness ($F = 73.64$; $p < 0.01$), with a multiple correlation coefficient of $r = 0.689$. These findings indicate that higher levels of internal locus of control and soft skills are associated with higher levels of students' work readiness. Based on the results of the study, it can be concluded that internal locus of control and soft skills play an important role in shaping students' work readiness.

Keywords: Internal Locus of Control, Work Readiness, Vocational High School Students, Educational Psychology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dan *soft skill* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII dari berbagai jurusan di SMK X. Louis Surabaya yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji korelasi *Pearson*, dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

siswa (r = 0,477; p < 0,01), yang berada pada kategori hubungan sedang. Selain itu, *soft skill* juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja (r = 0,652; p < 0,01), dengan tingkat hubungan kuat. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *internal locus of control* dan *soft skill* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja siswa (F = 73,64; p < 0,01) dengan koefisien korelasi ganda sebesar r = 0,689. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik *internal locus of control* dan *soft skill* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* dan *soft skill* memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa.

Kata Kunci: Internal *Locus of Control*, Kesiapan Kerja, Siswa SMK, Psikologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional atau pendidikan kejuruan merupakan bentuk pendidikan formal yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keahlian tertentu melalui proses pembelajaran dan evaluasi berbasis kompetensi, sehingga lulusan diharapkan siap memasuki dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah atau teknisi (Sudira, 2012). Di Indonesia, pendidikan vokasional diselenggarakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki kedudukan setara dengan Sekolah Menengah Atas. Keberadaan SMK menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing di pasar kerja (Dau dkk., 2019). Secara lebih spesifik, SMK diarahkan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Pengembangan SDM tidak terlepas dari peran pendidikan formal dan pelatihan kerja, di mana SMK menjadi salah satu sarana utama dalam menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional. Dengan tujuan tersebut, peserta didik SMK dituntut memiliki kesiapan kerja yang memadai agar mampu beradaptasi dan berkompetisi di dunia kerja. Kesiapan kerja mencerminkan kondisi individu yang siap secara mental, pengetahuan, serta kemampuan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan sesuai bidang keahlian yang dimiliki (Rahman, 2017). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 yang menegaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan berfungsi membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kejuruan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Munawaroh, 2017).

Namun, realitas ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan bahwa persaingan memperoleh pekerjaan semakin ketat, yang berdampak pada masih tingginya tingkat pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) mencatat bahwa pada Februari 2025 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang atau setara dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76%. Angka tersebut mengalami peningkatan sekitar 80 ribu orang dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 7,2 juta orang. Selain itu, kelompok usia dengan tingkat pengangguran tertinggi berada pada rentang usia 15–24 tahun. Pada kelompok pendidikan, lulusan SMK masih

menempati posisi tertinggi dengan TPT sebesar 8%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan Februari 2024 sebesar 9,01%. Angka tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA maupun perguruan tinggi.

Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja belum sepenuhnya tercapai. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah rendahnya kesiapan kerja sebagian lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia usaha dan industri. Tidak semua lulusan SMK mampu memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan oleh pasar kerja sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki. Rifai (2018) menyatakan bahwa tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK disebabkan oleh kesiapan kerja yang belum optimal. Kesiapan kerja menjadi aspek penting karena individu yang ingin memasuki dunia kerja dituntut memiliki kesiapan yang baik, terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks (Muspawi & Lestari, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan survei pendahuluan di salah satu SMK swasta di Surabaya, yaitu SMK X. Hasil wawancara dengan guru kesiswaan menunjukkan bahwa setelah lulus, sebagian siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara sebagian lainnya langsung memasuki dunia kerja. Data internal sekolah menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah lulusan yang melanjutkan studi, dari sekitar 40% pada tahun sebelumnya menjadi sekitar 60% pada tahun ajaran terakhir. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya merasa siap untuk langsung memasuki dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Selain wawancara dengan pihak sekolah, peneliti juga melakukan survei terhadap 13 siswa SMK X untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesiapan kerja siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai dirinya memiliki kemampuan dan motivasi untuk bekerja, mampu beradaptasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan kerja, serta merasa siap bersaing dengan lulusan dari jenjang pendidikan lain. Meskipun demikian, perbedaan pilihan pasca-lulus menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan kerja antarindividu yang dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa.

Salah satu faktor internal yang diyakini berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja adalah *internal locus of control*. Rotter (1966) menjelaskan bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan merupakan hasil dari usaha, kemampuan, dan keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri. Individu dengan orientasi kontrol internal cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pilihan hidupnya serta lebih siap menghadapi tantangan, termasuk dalam dunia kerja. Dengan demikian, *internal locus of control* menjadi faktor psikologis yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK X.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Afista & Hidayatulloh (2020) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa dirinya mampu mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab atas pencapaian yang diperoleh. Keyakinan ini mendorong individu untuk lebih proaktif, mandiri, dan tidak bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal dalam menghadapi tuntutan kehidupan, termasuk tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, siswa dengan *internal locus of control* yang kuat cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik.

Temuan penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya peran *locus of control* dalam kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Aqilah dkk. (2024) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Politeknik

Aceh. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan orientasi kontrol internal yang tinggi lebih siap dalam menghadapi dunia kerja dibandingkan individu yang memiliki orientasi kontrol eksternal.

Berdasarkan uraian fenomena empiris, data ketenagakerjaan, serta hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor internal, khususnya *internal locus of control*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *internal locus of control* dan kesiapan kerja pada siswa SMK.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengolahan data numerik untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Jannah, 2018). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif dan menganalisis hubungan antarvariabel secara statistik. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teknik korelasional yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel yang diteliti (Jannah, 2018). Penggunaan teknik korelasi selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengkaji hubungan antara *internal locus of control* dan kesiapan kerja pada siswa SMK X.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK X, pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November hingga Desember 2025. SMK X merupakan Sekolah Menengah Kejuruan kelompok teknologi yang memiliki visi “Terwujudnya lulusan terampil yang berkepribadian unggul dalam semangat Santo Vincentius”. SMK X didirikan dengan tujuan menghasilkan tenaga teknik tingkat menengah yang terampil dan terpercaya guna mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Selain mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, sekolah ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII X St. Louis Surabaya yang berjumlah 202 siswa, yang tersebar pada enam jurusan dan delapan kelas. Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian dan mewakili karakteristik populasi (Hamzah & Susanti, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode sampling jenuh atau total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang relatif tidak terlalu besar dan masih memungkinkan untuk dijangkau oleh peneliti. Dari keseluruhan populasi, sebanyak 30 siswa digunakan sebagai subjek uji coba (try out), sehingga jumlah sampel penelitian utama adalah 172 siswa kelas XII SMK X.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris melalui indikator tertentu (Creswell, 2020). Penelitian ini melibatkan dua variabel. Kesiapan kerja merupakan kondisi individu yang menunjukkan kemampuan dan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Kesiapan kerja mencerminkan sejauh mana individu

memiliki kompetensi dan karakteristik yang mendukung keberhasilan di lingkungan kerja (Caballero & Walker, 2011). Aspek kesiapan kerja meliputi kompetensi kerja, karakteristik pribadi, kecerdasan sosial, dan kemampuan berorganisasi. Semakin tinggi skor kesiapan kerja yang diperoleh individu, maka semakin matang perilaku dan sikap individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang kurang optimal. *Internal locus of control* merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang dialami merupakan hasil dari usaha, kemampuan, dan keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Aspek *internal locus of control* meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, ketertarikan terhadap pengendalian peristiwa hidup, serta kerja keras. Skor tinggi pada variabel ini menunjukkan tingkat *internal locus of control* yang kuat, sedangkan skor rendah menunjukkan kecenderungan kontrol eksternal.

Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel yang berperan sebagai prediktor atau penyebab yang memengaruhi variabel lain dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *internal locus of control* (X). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan menjadi fokus utama pengamatan penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja (Y).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur atau mengamati variabel penelitian secara sistematis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala psikologi berbentuk kuesioner untuk mengukur *internal locus of control* dan kesiapan kerja. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Sugiyono, 2022). Skala kesiapan kerja mengadopsi instrumen dari Caballero & Walker (2011) yang telah dikembangkan dan disesuaikan oleh Wijayanti (2019). Skala ini terdiri dari 27 aitem yang mencakup aspek kompetensi kerja, karakteristik pribadi, kecerdasan sosial, dan kemampuan berorganisasi. Skala *internal locus of control* mengadopsi konsep dari Rotter (1966) yang dikembangkan oleh Agung dan Ratnawili (2020) dan disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian. Skala ini terdiri dari 11 aitem.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner skala psikologi secara daring menggunakan Google Form. Penyebaran skala dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian di SMK X.

Teknik Keabsahan Data

Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat (Creswell, 2020). Uji validitas aitem dilakukan menggunakan analisis *Corrected Item-Total Correlation* dengan kriteria nilai korelasi ≥ 0,30. Aitem yang tidak memenuhi kriteria dinyatakan gugur. Hasil uji daya beda menunjukkan bahwa pada skala *internal locus of control*, 10 dari 11 aitem dinyatakan valid, sedangkan 1 aitem gugur. Pada skala kesiapan kerja, sebanyak 24 dari 27 aitem memenuhi kriteria validitas, sementara 3 aitem dinyatakan gugur. Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data yang dapat dipercaya (Jannah, 2018). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan rentang nilai 0–1,00. Semakin mendekati nilai 1,00, maka reliabilitas instrumen semakin tinggi (Azwar, 2019). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *internal locus of control* dan kesiapan kerja memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,80 sehingga dinyatakan reliabel.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dengan kriteria nilai p > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal (Sudrajat, 2020), serta uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antarvariabel (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment apabila data berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskripsi Statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. D
Internal locus of control	172	17	40	31.15	3.364
Soft skill	172	38	80	63.16	8.815
Kesiapan Kerja	172	47	96	72.09	8.039

Analisis deskriptif dilakukan sebagai tahap awal untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian melalui pengisian kuesioner. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan profil responden serta distribusi data pada variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan konteks awal sebelum dilakukan analisis inferensial.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel internal locus of **control** pada 172 responden memiliki nilai rata-rata sebesar 31,15 dengan skor minimum 17 dan maksimum 40. Nilai mean tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat internal locus of control yang relatif tinggi.

Sementara itu, variabel kesiapan kerja memperoleh nilai mean sebesar 72,09 dengan skor minimum 47 dan maksimum 96, yang mengindikasikan bahwa kesiapan kerja siswa berada pada kategori tinggi. Nilai standar deviasi internal locus of control sebesar 3,364 dan kesiapan kerja sebesar 8,039 menunjukkan bahwa sebaran data relatif homogen.

Tingkat homogenitas data diperkuat melalui perhitungan koefisien variasi yang mengacu pada kriteria, di mana nilai simpangan baku yang lebih kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan variasi data yang stabil dan merata.

Tabel 2. Kategori *internal locus of control*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	15	8,72%
Sedang	127	73,84%
Tinggi	30	17,44%
Total	**172**	**100%**

Pengkategorian variabel dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat internal locus of control dan kesiapan kerja siswa. Klasifikasi dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan menggunakan pendekatan skor hipotetik sebagaimana dikemukakan

oleh Saifuddin (2020).

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk variabel internal locus of control (73,84%), diikuti kategori tinggi (17,44%) dan rendah (8,72%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan pengendalian diri internal yang cukup baik.

Pada variabel kesiapan kerja, sebagian besar responden juga berada pada kategori sedang (72,67%), diikuti kategori rendah (13,95%) dan tinggi (13,37%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kesiapan kerja yang cukup, meskipun masih memerlukan penguatan untuk mencapai tingkat optimal.

Tabel 3. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	106	61,63%
Perempuan	66	38,37%
Total		100%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, partisipan didominasi oleh siswa laki-laki (61,63%), sedangkan siswa perempuan sebesar 38,37%. Rata-rata skor internal locus of control pada siswa laki-laki (Mean = 31,14) dan perempuan (Mean = 31,18) menunjukkan perbedaan yang sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti berdasarkan jenis kelamin.

Hal serupa juga ditemukan pada variabel kesiapan kerja, di mana rata-rata skor siswa laki-laki (Mean = 72,08) dan perempuan (Mean = 72,13) relatif setara. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja siswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan gender, meskipun karakteristik individu tetap perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

Berdasarkan jurusan, mayoritas responden berasal dari jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) sebesar 44,19%, diikuti oleh Teknik Sepeda Motor (24,42%), Teknik Audio Video (11,63%), serta Teknik Pemesinan dan Teknik Komputer dan Jaringan masing-masing sebesar 9,88%.

Rata-rata skor internal locus of control pada seluruh jurusan menunjukkan nilai yang relatif seragam, dengan perbedaan mean yang tidak mencolok. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang jurusan tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat internal locus of control siswa.

Tabel 4. Tabel Karakteristik Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Frekuensi	Persentase (%)
DKV	76	44,19%
Pemesinan	17	9,88%
TAV	20	11,63%
TKJ	42	24,42%
TSM	17	9,88%
Total		100%

Pada variabel kesiapan kerja, terdapat variasi rata-rata antarjurusan, di mana jurusan Teknik Sepeda Motor menunjukkan nilai tertinggi, sedangkan jurusan Desain Komunikasi Visual memiliki nilai terendah. Meskipun demikian, seluruh jurusan masih berada pada kategori

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

kesiapan kerja yang cukup baik dan tidak menunjukkan kesenjangan yang ekstrem.

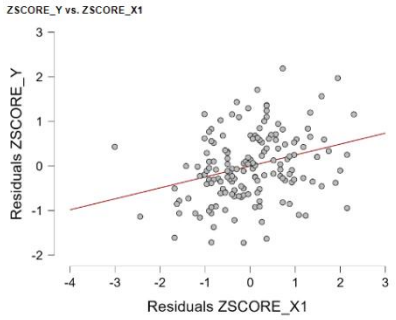
2. Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Internal locus of control	0,059	Normal
Soft skill	0,229	Normal
Kesiapan Kerja	0,205	Normal

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov dengan kriteria nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel internal locus of control (p = 0,059) dan kesiapan kerja (p = 0,205) memiliki distribusi data yang normal. Hasil tersebut diperkuat oleh visualisasi Q-Q plot yang menunjukkan bahwa sebaran residual mengikuti garis diagonal tanpa penyimpangan ekstrem. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

3. Uji Linearitas



Gambar 1. Hasil Uji Linearitas IloC dan Kesiapan Kerja

Hasil uji linearitas melalui scatterplot menunjukkan bahwa hubungan antara internal locus of control dan kesiapan kerja bersifat linear. Sebaran titik data mengikuti arah garis regresi yang positif tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

4. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara internal locus of control sebagai variabel independen dan kesiapan kerja sebagai variabel dependen. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, penelitian ini merumuskan satu hipotesis, yaitu terdapat hubungan positif antara internal locus of control dan kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan secara parametrik menggunakan **uji korelasi Pearson**. Uji ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antarvariabel yang dinyatakan melalui nilai koefisien korelasi (r). Interpretasi tingkat hubungan mengacu pada pedoman Sugiyono (2022).

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK X. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar r = 0,477 dengan signifikansi p < 0,01, yang menunjukkan hubungan berada pada kategori sedang dan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *internal locus of control* berperan dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki siswa, maka kesiapan kerjanya juga cenderung semakin tinggi, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara *internal locus of control* dan kesiapan kerja dapat diterima.

Secara konseptual, *internal locus of control* menggambarkan keyakinan individu bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang dialami merupakan hasil dari usaha, kemampuan, dan keputusan pribadi (Rotter, 1966). Siswa yang memiliki *internal locus of control* tinggi umumnya menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar, kepercayaan terhadap kemampuan diri, serta kecenderungan untuk tidak menyalahkan faktor eksternal ketika menghadapi kesulitan. Karakteristik tersebut menjadi modal penting dalam dunia kerja, karena individu dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, menghadapi tekanan, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Jika dikaitkan dengan aspek kesiapan kerja menurut Caballero & Walker (2011), *internal locus of control* berkontribusi terutama pada aspek karakteristik pribadi dan kompetensi kerja. Keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong siswa untuk menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, serta kematangan emosional yang lebih baik. Kondisi ini mendukung kesiapan individu dalam mengambil keputusan, menyelesaikan pekerjaan, serta menghadapi tuntutan dan tekanan kerja secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahman (2017) yang menyatakan bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja siswa SMK. Siswa yang meyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan hasil dari tindakan yang dilakukan cenderung lebih siap memasuki dunia kerja. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Afista dan Hidayatulloh (2020) yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* berperan penting dalam membentuk kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja dan pengembangan karier di masa depan. Dengan demikian, siswa yang memiliki *internal locus of control* tinggi cenderung menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik.

Hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa partisipan penelitian didominasi oleh siswa laki-laki. Namun, hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa rata-rata skor *internal locus of control* dan kesiapan kerja antara siswa laki-laki dan perempuan relatif setara. Perbedaan nilai mean pada kedua variabel tersebut tergolong sangat kecil dan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti secara deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *internal locus of control* dan kesiapan kerja tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jenis kelamin, sehingga baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang relatif sama dalam mengembangkan kesiapan kerja.

Berdasarkan karakteristik jurusan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *internal locus of control* antarjurusan relatif seragam. Meskipun terdapat variasi nilai mean, selisih yang muncul tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan siswa terhadap kontrol diri dan tanggung jawab atas hasil belajar maupun

pekerjaan berkembang secara relatif merata di seluruh jurusan.

Pada variabel kesiapan kerja, ditemukan variasi nilai rata-rata antarjurusan yang lebih terlihat. Jurusan TSM menunjukkan nilai rata-rata kesiapan kerja tertinggi, sedangkan jurusan DKV memiliki nilai rata-rata terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan orientasi kompetensi serta intensitas praktik pada masing-masing jurusan dapat memengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompetensi kejuruan dan pengalaman praktik kerja industri berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori kesiapan kerja sedang, masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah, khususnya jika ditinjau dari aspek *internal locus of control*. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMK tidak hanya perlu berfokus pada penguasaan kompetensi kejuruan, tetapi juga perlu memberikan perhatian pada pengembangan aspek psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudira (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan vokasi harus mampu mengembangkan kompetensi secara utuh, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui analisis korelasi dan regresi linear, dapat disimpulkan bahwa internal locus of control memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesiapan kerja siswa kelas XII SMK X. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara internal locus of control dengan kesiapan kerja siswa. Hasil analisis korelasi mengindikasikan bahwa siswa yang meyakini keberhasilan dan kegagalan sebagai hasil dari usaha, kemampuan, serta keputusan pribadi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Siswa dengan internal locus of control yang tinggi menunjukkan sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemandirian yang lebih kuat, sehingga lebih siap dalam menghadapi tuntutan dan tantangan dunia kerja. Keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kendali atas hasil yang dicapai mendorong siswa untuk lebih proaktif, disiplin, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis yang memengaruhi perilaku dan sikap kerja siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa internal locus of control merupakan faktor penting dalam kesiapan kerja siswa SMK. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja perlu diarahkan pada penguatan keyakinan diri, tanggung jawab, dan kemandirian siswa selama proses pendidikan agar mereka lebih siap memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Hubungan positif antara internal locus of control dan kesiapan kerja menunjukkan bahwa sekolah perlu memberikan perhatian pada pengembangan aspek psikologis siswa, terutama keyakinan terhadap kemampuan dan tanggung jawab diri. Proses pembelajaran yang mendorong kemandirian, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta refleksi diri dapat membantu memperkuat internal locus of control siswa. Bagi siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh keyakinan individu terhadap kontrol diri. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, disiplin, serta kemandirian sebagai bekal utama dalam

memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Afista, Y., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2020). Locus Of Control Internal Dan Niat Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 8(2), 163–168.

Agung, & Ratnawili. (2020). *Pengaruh locus of control, self efficacy, dan self esteem terhadap kinerja perawat* (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Amir Hamzah, Lidia Susanti, Metode Penelitian Kuntitatif Kajian Teoretik & Praktik (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 61.

Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Pustaka Pelajar

Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. Journal of teaching and learning for graduate employability, 2(1), 41-54.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Dau, L. M., Thoharudin &Relita, D. T. 2019. Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Kartini Sintang. EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan. Volume 2. Nomor 1.

Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Ghufron & Risnawita. (2012). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia Gramedia. Jakarta.

Jannah, M. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Unesa University Press

Munawaroh, S. F., & Laras D. B. T. 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Praktik Instalasi Tenaga Listrik Bangunan Sederhana. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro 7 (5): 402–8.

Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. Jurnal Literasiologi, 4(1)

Rahman, A. F. (2017). Hubungan *internal locus of control* dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Psikoborneo, 4(1), 91–98. ISSN 2477-2666 / E-ISSN 2477-2674.

Rifai, A., Rani, G. I., Rifwan, F., & Rahmad Putra, R. (2018). Kontribusi pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 1 Padang. CIVED: Journal of Civil Engineering and Vocational Education, 5(1), 1–6.

Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. Psychological monographs.

Saifuddin, A. (2020) Penyusunan Skala Psikologi. Eds. Pertama. Penerbit: Kencana.

Sudira, P. (2012). Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti, S. F. S. (2019). *Pengaruh modal psikologis, kompetensi karir, dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja* (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Dan Kemampuan *Soft skill*s Terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Economic Education Analysis Journal, 4(2), 389–403.